

**Paradigma Riya' Dalam Sedekah Surat Al-Baqarah Ayat 263-264****Ghina Adilah**

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir/ Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

*Email: ghinaadilah6@gmail.com**Abstrak**

Artikel ini mengupas secara mendalam tentang sedekah dalam perspektif Islam, dengan fokus pada pentingnya ketulusan dan keikhlasan dalam beramal. Sedekah adalah kewajiban bagi Muslim yang memiliki kelebihan harta, ditujukan kepada mereka yang membutuhkan, dengan tujuan semata-mata mencari ridha Allah SWT. Pada masa awal Islam, sedekah dipraktikkan dengan penuh semangat oleh para sahabat dan generasi salaf, yang berlomba-lomba untuk memberikan harta mereka demi mendapatkan pahala. Namun, dalam konteks modern di Indonesia, fenomena sedekah sering kali disertai dengan niat riya' atau pamer, yang berpotensi merusak pahala amal tersebut. Riya', atau pamer dalam beramal, adalah perbuatan yang sangat dikecam dalam Islam karena dapat menggugurkan pahala ibadah. Artikel ini menggunakan metode penelitian studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, mengkaji berbagai sumber literatur yang membahas tentang sedekah, riya', dan hukum-hukum terkait. Pembahasan meliputi definisi riya', hukum dan jenis-jenisnya, serta tingkatan riya' yang dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, artikel ini juga mengulas pandangan ulama seperti Al-Ghazali dan Quraish Shihab mengenai riya' dan dampaknya terhadap amal ibadah. Kesimpulan dari artikel ini menekankan perlunya kesadaran umat Muslim untuk menghindari riya' dan menjaga keikhlasan dalam setiap amal ibadah, termasuk sedekah, agar pahala yang diharapkan dapat diraih sepenuhnya, baik di dunia maupun di akhirat.

Kata kunci— Sedekah; Ikhlas; Riya'**Abstract**

This article delves deeply into the concept of charity (sadaqah) from an Islamic perspective, emphasizing the importance of sincerity and purity of intention in performing good deeds. Charity is an obligation for Muslims who have excess wealth and is intended for those in need, with the sole purpose of seeking the pleasure of Allah SWT. During the early days of Islam, charity was practiced with great enthusiasm by the companions of the Prophet and the early generations of Muslims (salaf), who competed to give their wealth in pursuit of divine reward. However, in the modern context of Indonesia, the phenomenon of charity is often accompanied by the intention of riya' (showing off), which can potentially nullify the reward of the deed. Riya', or ostentation in performing good deeds, is strongly condemned in Islam as it can invalidate the reward of worship. This article employs a library research method with a descriptive qualitative approach, reviewing various literary sources that discuss charity, riya', and related legal rulings. The discussion covers the definition of riya', its legal implications, and the different types and levels of riya' that can occur in daily life. Additionally, the article explores the views of scholars such as Al-Ghazali and Quraish Shihab on riya' and its impact on acts of worship. The

conclusion of the article emphasizes the need for Muslims to be aware of the dangers of riya' and to maintain sincerity in every act of worship, including charity, to ensure that the expected reward can be fully attained, both in this world and the hereafter.

Keywords— *Charity; Sincerity in Worship; Riya'*

Pendahuluan

Sedekah merupakan salah satu kewajiban yang dilakukan oleh seorang muslim yang telah berlebih hartanya, yang wajib bersedekah kepada orang yang berhak menerimanya, sedekah adalah hak Allah yang berupa harta yang diberikan oleh seseorang yang kaya kepada fakir dan miskin dengan tulus mengharap ridha Allah SWT (Hafidhuddin, 2002, hal. 8). Pengertian sedekah secara khusus berarti mengeluarkan harta dan memberikannya kepada yang berhak dengan mengharapkan pahala dari Allah SWT, pada zaman awal Islam, sedekah merupakan amalan yang mendapatkan respon kuat dari kalangan sahabat dan salafus as-ṣaleh. Mereka berlomba-lomba mersedekahkan apa saja yang mereka miliki demi meraih keutamaannya, orang kaya dan seorang miskin sama-sama tidak mau kalah, mereka sama-sama berharap limpahan pahala dan balasan dari Allah SWT (Al-Hamdy, 2015, hal. 6). Allah SWT berfirman surat al- Baqarah ayat 245:

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفَهُ لَهُ ۖ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ۚ وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصِطُ ۚ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: “Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan meperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan”.

Ayat di atas menggambarkan bahwa sedekah memiliki makna mendermakan atau menyisihkan uang hanya mengharap keridhaan Allah SWT, memberi sedekah kepada fakir, miskin, kerabat atau orang lain yang dilakukan hanya mengharap ridha Allah SWT maka akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda baik di dunia maupun di akhirat.

Salah satu sisi ajaran Islam yang belum ditangani secara serius adalah penanggulangan kemiskinan dengan cara mengoptimalkan pengumpulan dana

pendayagunaan sedekah dalam arti yang seluas-luasnya, sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw serta penerusnya dizaman Islam. Sangat berbeda dengan zaman sekarang di mana kebanyakan orang kaya dan mempunyai kekuasaan kurang peduli terhadap orang-orang yang ekonominya lemah. Bahkan mereka terus mengumpulkan kekayaan tanpa memperhatikan kehidupan akhiratnya. Hal itu, sudah menjadi pemandangan yang tidak asing dihadapan mata, barang kali itulah refleksi dari sabda Rasulullah Saw yang mengatakan: sebaik-baik masa adalah masaku, kemudian masa sesudahnya dan masa berikutnya dari situlah dapat dipahami bahwa harus memperbaiki kualitas keimanan dan selalu mencontoh Rasulullah Saw. Para sahabat Rasulullah Saw dalam beramal shaleh salah satunya adalah gemar memberikan sedekah kepada orang-orang yang membutuhkan. Sebab, berdasarkan beberapa riwayat sedekah menjadi amalan yang sangat dramatis ketika awal-awal Islam disebarkan oleh Rasulullah Saw dan para sahabatnya.

Fenomena yang terjadi di Indonesia, sedekah di era sekarang ini mengarah pada harapan pemberi sedekah kepada penerima sedekah yaitu riya" ingin dipuji oleh orang lain ketika bersedekah sudah jauh dari niat karena ketulusan kepada Allah SWT, terkadang mereka mengeluarkan sedekahnya hanya formalitas dalam meningkatkan derajat seorang pemberi sedekah itu, sehingga makna sedekah yang seharusnya didasari rasa tulus Ikhlas akan tetapi didorong rasa ingin mengharapkan kembali sedekah tersebut bahkan pemberi tersebut menyebut dan mengungkit-ungkit pemberiannya alhasil manfaat secara hakiki tidak didapatkan pemberi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian studi kepustakaan (library research), jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan (library research). Penulis melakukan pengumpulan data kepustakaan untuk merekam, membaca, dan mengelola bahan penelitian berupa artikel-artikel tentang matematika dan fisika dalam prespektif Islam, Al Qur'an dan juga penafsiran.

Pembahasan

Pengertian Riya'

Dalam kamus besar bahasa Indonesia riya' (pamer) berarti menunjukkan (mendemonstrasikan) sesuatu yang dimiliki kepada orang lain dengan maksud memperlihatkan kelebihan atau keunggulan untuk menyombongkan diri. Sedangkan menurut Al-ghazali dalam bukunya intisari ihya' ulumuddin ia mengatakan bahwa riya' berasal dari kata Ar-ru'yah (melihat) sementara sum'ah berasal dari kata As-Sima' (mendengar). Pada dasarnya, riya' berarti menginginkan agar orang-orang melihat untuk memperoleh kedudukan di sisi mereka (Al-Ghazali, 2007, hal. 303). Sedangkan Abu Ja'far mengartikan riya' ialah suka mendapat pujian dari orang atas perbuatan baik yang ia lakukan (Mufid, 2018, hal. 30). Abdul Qadir Jailani dalam kitabnya Al-fathul Arabbani beliau menjelaskan tentang orang yang berbuat riya' adalah orang yang memakai pakaian bersih tetapi hatinya kotor.

Hukum Riya'

Dapat kalian ketahui bahwa Riya' itu haram dan pelakunya di murkai Allah swt hal ini di isyaratkan oleh firman-Nya, dalam Qur'an surah Al-Ma'un, ayat 5-6:

الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ. الَّذِينَ هُمْ يُرَءَوْْنَ

Artinya: "Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari sholatnya, dan orang-orang yang berbuat riya'."

Macam-Macam Riya'

Adapun macam-macam riya' diantaranya adalah riya' dalam masalah agama, riya' jenis ini juga ada beberapa macam yaitu:

1. Riya' yang berasal dari badan, seperti memperlihatkan bentuk tubuhnya yang kurus dan pucat agar mereka bisa melihat bahwa dia telah melakukan ibadah dengan sedemikian rupa atau dia memperlihatkan rambutnya yang acak-acakan, agar orang mengira dia terlalu sibuk dalam urusan agama, sehingga merapikan rambut pun tidak sempat atau tidak ada waktu. Gambaran serupa ialah memperlihatkan suara yang lesu, mata yang cekung dan bibir yang layu, agar orang-orang menganggapnya terus menerus berpuasa. Karena itu Isa bin Maryam berkata, "jika salah seorang diantara kalian yang berpuasa, maka hendaklah ia

meminyaki rambutnya dan menyisirnya. Hal ini di khawatirkan orang itu menjadi riya' (Qadamah, 1997, hal. 272).

2. Riya'' yang berasal dari perhiasan, seperti yang berjalan dengan suara keras, membiarkan bekas sujud di Wajah, pakaian yang tebal dan indah, mengenakan kain wol, memendekkan lengan baju dll. Mereka yang riya'' dalam masalah ini ada beberapa tingkatan. Diantara mereka ada yang menginginkan reputasi tertentu dikalangan orang yang baik, dengan memperlihatkan pakaian yang tidak rapi agar dia dikira orang yang zuhud. Tingkatan lainnya, mereka berharap agar dapat di terima dikalangan orang-orang yang baik, dan sekaligus diterima dikalangan orang pemuja dunia yaitu raja penguasa. Sedangkan riya'' yang para pemuja dunia adalah lewat pakaian yang mahal harganya, kendaraan yang bagus, hiasan-hiasan pada pakaian, tempat tinggal dan perkakas-perkakas lainnya.
3. Riya' dengan perkataan, riya' nya para pemeluk agama adalah dengan nasihat, peringatan, menjaga pengabaran dan atsar, dengan maksud untuk berdebat, memperlihatkan kedalaman imannya dan perhatiannya terhadap orang-orang salaf, menggerakkan bibir untuk berzikir di hadapan orang banyak, memeperlihatkan amarah saat melihat kemungkaran di hadapan orang banyak membaca Al-Quran dengan suara pelan-pelan, sedangkan di dalam hati tersimpan maksud agar dirinya dikira takut kepada Allah.
4. Riya' dengan perbuatan, seperti riya' nya orang yang memanjang kan bacaan saat berdiri, memanjangkan ruku', dan sujud menampakkan kekhusukan dan lainnya.
5. Riya' dengan teman dan orang-orang yang berkunjung kepadanya. Seperti memamerkan kedatangan ulama' atau ahli ibadah ke rumahnya, agar dikatakan, "dia telah dikunjungi pulan", agar orang-orang datang ke rumahnya dan meminta berkahnya.

Tingkatan Riya'

1. Yang paling buruk dan paling tinggi tingkatannya ialah jika maksud dari ibadah bukan untuk mendapat pahala sama sekali, seperti yang ketika shalat bersama orang-orang, tapi meninggalkannya ketika sendiri.

2. Dimaksud untuk mendapatkan pahala dan di sertai riya', dengan porsi yang sedikit untuk tujuan yang pertama.
3. Dimaksud untuk riya', dan mencari pahala dengan porsi yang sama. apabila keduanya di pisahkan maka dia tidak merasa tergerak untuk berbuat apa yang membuatnya baik sama dengan yang membuatnya rusak. Orang yang seperti ini tidak terbebas dari dosa.
4. Pandangan manusia terhadap dirinya bisa mendorong semangatnya, dan andaikan tidak ada orang yang melihat, maka dia pun tidak meninggalkan ibadah.

Riya' yang Menggugurkan Pahala Amal dan yang Tidak Menggugurkannya

Jika seseorang tersusupi riya' maka boleh jadi riya' itu datang setelah dia selesai mengerjakannya atau sebelum mengerjakannya. Setelah seseorang mengerjakan ibadah itu dia di susupi rasa senang tanpa menampakkannya, maka rasa senangnya itu tidak menggugurkan amalnya, sebab dia sudah menyelesaikan sifat ikhlas, sehingga dia tidak terkait dengan apa yang datang sesudah itu. Terlebih lagi jika dia tidak memaksakan diri untuk tidak memperlihatkannya dan tidak mengucapkannya.

Namun apabila dia mengatakannya setelah dia selesai mengerjakannya, maka hal ini perlu dikhawatirkan. Sebab biasanya dalam keadaan seperti ini hatinya bisa di masuki sifat riya' "kalaupun dia bisa melepaskan diri dari riya'" maka pahalanya berkurang. Sebab antara merahasiakan dan menampakkan itu ada tujuh puluh tingkatan. Jika riya' menyusup sebelum ibadah di selesaikan, seperti shalat yang seharusnya di kerjakan dengan tulus, jika hanya sekedar rasa senang, tidak berpengaruh terhadap amal. Jika riya' yang membangkitkan amal seperti orang yang memanjangkan shalatnya agar di lihat oleh orang lain maka hal ini menggugurkan amal.

Kegiatan yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan manusia karena ada orang yang melihatnya

Ada kalanya seseorang berada di tengah orang-orang yang tekun beribadah, shalat hampir sepanjang malam dan kebiasaan mereka adalah bangun malam. Dia pun mengikuti mereka untuk melakukan shalat dan puasa akan tetapi apabila tidak ada mereka dia tidak akan tergugah untuk melakukan hal tersebut. Mungkin ada seseorang yang menganggap bahwa kegiatan orang itu termasuk riya' padahal tidaklah begitu yang

sebenarnya. Tetapi ini hanyalah masalah rincian setiap orang mukmin tentunya ingin banyak beribadah kepada Allah. Hanya saja ada satu dua hal yang menghambatnya atau ada yang melalaikannya. Boleh jadi dengan melihat orang lain yang aktif melakukan ibadah membuatnya mampu untuk menyingkirkan hambatan dan kelalaian itu.

Jika seorang berada di dalam rumahnya, maka lebih mudah baginya untuk tidur di kasurnya dari pada mengerjakan ibadah tapi jika dia berada di tempat terpencil, maka dia tidak di sibukkan dengan hal-hal itu, hingga menjadi sebab baginya melakukan ibadah. Sama saja andaikan dia berada di tempat orang-orang yang beribadah. Boleh jadi dia merasa berat untuk beribadah, karena di dalamnya ada banyak makanan. Dalam hal ini syaitan mondar-mandir untuk menghalangi ketaatan, dengan berkata “Jika engkau berbuat diluar kebiasaan mu, berarti engkau adalah orang yang riya’, dia tidak perlu mendengarkan bisikan syaitan ini. Dia harus melihat tujuan batin dan tidak perlu melihat kebisikan syaitan. Dia harus lebih mementingkan urusannya, tetap bergaul dengan orang-orang, dengan memposisikan dirinya di suatu tempat yang dia bisa melihat mereka tetapi mereka tidak bisa melihat dirinya. Apabila mereka melihat dirinya berniat untuk beribadah, maka ia memang karena Allah. Akan tetapi jika dia tidak berniat seperti itu maka dirinya riya’ di hadapan mereka (Qadamah, 1997, hal. 271-286).

Balasan Bagi Orang yang Riya’

Allah taala berkata di hari kiamat ketika membalas manusia-manusia atas amal-amal mereka, “pergilah kepada orang-orang yang dulu kamu berbuat riya’ terhadap mereka di dunia. Lihatlah, apakah kamu mendapat balasan dari mereka?” riwayat lain di terangkan pula bahwa Rasulullah saw. pernah berpesan kepada para sahabat, “berlindunglah kamu dengan Allah dari jubbul huzun {lembah duka}!” Para sahabat bertanya, “Apakah jubbul huzun itu wahai Rasul?” Jawab Rasul “Yaitu sebuah lembah di neraka jahannam yang di sediakan bagi pembaca Al-Qur’an yang berbuat riya’. diriwayatkan oleh Abdullah Ibnu Mubarak dengan isnadnya dari seorang laki-laki bahwa Ia berkata kepada Muadz Bin Jabal, “Ceritakanlah kepadaku sebuah hadis yang engkau dapatkan dari Rasulullah saw.!” maka Muadz menangis hingga aku mengira ia tidak akan bisa diam. Kemudian ia terdiam. Lalu berkata, “Aku mendengar Rasulullah SAW. berkata kepadaku demikian, “Wahai Muadz!aku menjawab, “Labaika Ya Rasul, Ayah dan ibuku menjadi tebusanmu, ya Rasul! Rasulullah SAW berkata, “Kusampaikan

kepadamu yang apabila engkau menjaganya, ia akan bermanfaat bagimu, dan apabila engkau menyia-nyiakannya dan tidak menjaganya maka terputuslah hujjahmu di sisi Allah ta'ala di hari kiamat. Rasulullah melanjutkan lagi wahai Muadz sesungguhnya Allah swt. menciptakan tujuh malaikat sebelum menciptakan langit dan bumi. kemudian menciptakan langit-langit dan menjadikan bagi setiap langit dari ketujuh langit seorang malaikat menjaga pintu yang telah menutupinya dengan kesabaran. kemudian malaikat-malaikat pencatat amal naik membawa amal manusia sejak pagi hingga sore yang bercahaya seperti cahayanya matahari. Ketika para malaikat naik membawanya ke langit dunia yang pertama hingga langit ketujuh. Kemudian para malaikat naik membawa amal manusia ke langit yang ketujuh berupa puasa, shalat, nafkah, ijtihad, dan wara'. Amal-amal itu bersuara seperti suara guruh dan sinarnya seperti matahari dan ribuan malaikat. Mereka menyampaikan ke langit yang ketujuh, namun malaikat yang bertugas disana mencegatnya, "Berhentilah dan pukulkan ia ke anggota tubuhnya, tutupkan ia pada hatinya. Tuhanku menyuruhku agar aku menutup darinya setiap amal yang tidak diniatkannya untuk mengharap ridhanya. Kata malaikat lagi, "Ia niatkan amalnya bagi selain Allah taala. Ia menginginkan kemuliaan di antara para puqaha dan di kalangan para ulama serta kemasyhuran di kota-kota. Tuhanku menyuruhku agar tidak membiarkan amalnya melewati aku menuju malaikat yang lain dan setiap amal yang tidak murni karena Allah taala, maka ia adalah riya' dan Allah tidak akan menerima amal orang yang berbuat riya' (Qadamah, 1997, hal. 271-286).

Riya' menurut penafsiran Quraish shihab dalam tafsir misbah, Pada Surah Al-Baqarah , ayat 264:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ءَآخِرِ ۖ فَمَثَلُهُ
كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۖ لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya (pamer) kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. perumpamaannya orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggal lah batu itu licin lagi.

mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.”

Tafsiran ayat

Seperti yang kita lihat di atas ayat ini dimulai dengan sebutan mesra ilahi, wahai orang-orang yang beriman, sebutan mesra itu di susul dengan larangan: jangan kamu merusak, yakni ganjaran sedekah kamu. Kata ganjaran tidak disebut dalam ayat ini untuk mengisyaratkan, bahwa sebenarnya bukan hanya ganjaran atau hasil sedekah itu yang hilang, tetapi juga sedekah yang merupakan modal pun hilang tidak berbekas. Padahal tadinya modal itu ada, dan juga ganjarannya, namun kini keduanya hilang. Allah bermaksud melipat gandakan, tetapi kamu sendiri yang melakukan sesuatu yang mengakibatkan hilangnya dan lenyapnya amalan yang telah dilakukan oleh seseorang, karena kamu menyebut-nyebut dan menyakiti perasaan si penerima. Jangan keberatan dengan hilangnya pahala sedekah yang kamu kerjakan, karena perbuatanmu sama wahai yang beriman tapi melakukan keburukan itu seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya' (ingin mendapat pujian dan nama baik), dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Sungguh tercela sifat mereka.

Kesimpulan

Pengertian Riya': Riya' berarti memperlihatkan atau memamerkan kelebihan diri kepada orang lain untuk memperoleh pujian dan kedudukan di mata mereka. Al-Ghazali menyebut riya' berasal dari kata Ar-ru'yah (melihat), sedangkan sum'ah dari As-Sima' (mendengar). Abu Ja'far menyebut riya' sebagai keinginan mendapat pujian atas perbuatan baik. Abdul Qadir Jailani menggambarkan orang yang berbuat riya' sebagai orang yang penampilannya bersih tapi hatinya kotor. Hukum Riya': Riya' diharamkan dan pelakunya dimurkai oleh Allah, seperti diisyaratkan dalam QS. Al-Ma'un: 5-6.

Macam-macam Riya' antara lain Riya' badan: Menunjukkan kondisi fisik yang tampak lemah atau lesu untuk menampilkan diri sebagai orang yang rajin beribadah. Riya' perhiasan: Menampilkan pakaian atau penampilan yang sederhana atau lusuh agar terlihat zuhud. Riya' perkataan: Menasihati atau berzikir dengan tujuan memperlihatkan kesalehan di depan orang lain. Riya' perbuatan: Memperpanjang ibadah seperti salat dengan tujuan dilihat orang lain. Riya' teman: Memamerkan kunjungan orang saleh atau

ulama ke rumahnya. Tingkatan Riya': Dari yang paling buruk, yaitu ibadah yang sama sekali tidak diniatkan untuk Allah, hingga riya' yang hanya menyusup setelah ibadah selesai dilakukan. Kegiatan didepan Orang Lain: Tidak semua kegiatan yang dilakukan didepan orang lain adalah riya'. Niat dan tujuan sebenarnya yang menentukan apakah sebuah perbuatan termasuk riya' atau tidak. Balasan Bagi Orang yang Berbuat Riya': Di hari kiamat, orang yang berbuat riya' akan diminta untuk mencari balasan dari orang-orang yang dulu dia pamerkan amalnya. Allah juga menyediakan azab khusus bagi mereka yang berbuat riya' dalam ibadah. Penafsiran Riya' Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Misbah: QS. Al-Baqarah: 264 mengingatkan bahwa sedekah yang disertai riya' akan merusak amal tersebut. Amal riya' dianalogikan seperti batu licin yang tidak bisa menyerap kebaikan yang dilakukan karena tertutup debu, yang akan hilang bila terkena hujan lebat, sehingga amal tersebut tidak meninggalkan bekas.

Referensi

- Al-Ghazali, I. (2007). *Intisari Ihya' Ulumuddin*, Jakarta: Bintang Terang.
- Al-Hamdy, U. (2015). *Sedekah Bikin Kaya dan Berkah*. Kawah Media, Jakarta.
- Hafidhuddin, D. (2002). *Zakat dalam Perekonomian Modern*. Jakarta: Gema Insani.
- Mufid, M. (2018), Konsep Riya' Menurut Al-Ghazali, *Skripsi FSUD UIN Syarif Hidayatullah*, Jakarta.
- Qadamah, I. (1997). "*Minhajul Qhasidin*" *Jalan Orang-Orang Yang Mendapat Petunjuk*, Terj. Suhardi, K. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.